

SENI RUPA PUBLIK

Seni visual yang bersinggungan dengan persoalan lingkungan dan masyarakat adalah tema yang selalu diperbincangkan dalam dunia seni visual di Indonesia. Koleksi dokumentasi audio visual yang dimiliki oleh YSC telah menyimpan cukup banyak porsi dokumentasi tentang seni visual yang berhubungan dengan publik. Sebelumnya, Nuraini menegaskan bahwa tulisan ini tidak akan membicarakan “seni rupa publik” sebagai sebuah kategori atau definisi, melainkan akan lebih memfokuskan pada persoalan mural dan seni rupa yang berhubungan dengan tata kota yang dipraktikkan pada era 2000-2006 melalui sudut pandang para seniman yang melakukannya.

Fokus pembahasan diawali dengan perdebatan mengenai seni rupa publik antara Apotik Komik dan Taring Padi yang difasilitasi ruangrupa (2000, Karbon). Nuraini menyampaikan analisa yang menarik mengenai dialog ini, dimana ia menangkap bahwa Taring Padi dianggap kerap memberikan indoktrinasi secara visual kepada publik melalui terminologi politis semacam “anjing militer” atau “babi kapitalisme” yang bisa dianggap niat pendidikan politik bagi masyarakat atau justru mengintervensi cara berpikir masyarakat. Begitupula dengan Apotik Komik yang berkeinginan untuk memberikan alternatif visual untuk publik, sementara belum terjadi perbincangan mengenai masyarakat seperti apa yang dibayangkan oleh Apotik Komik sendiri.

Selanjutnya, Nuraini beranjak ke pembahasan mengenai seni visual publik di Yogyakarta yang lebih banyak dihubungkan dengan wacana lingkungan perkotaan, terutama pada persoalan keindahan kota. Dari koleksi YSC, terutama pada program Dialog Seni Kita yang sempat disiarkan langsung melalui UNISI FM, Nuraini memaparkan konsep pengindahan kota dengan Pemerintah Kota, berdampingan dengan kutipan wawancara dengan Walikota Yogyakarta, para aktivis Apotik Komik dan Eko Prawoto, seorang arsitek yang cukup intens mengerjakan isu perkotaan.

Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian khusus adalah Re:Publik Art yang berlangsung di Yogyakarta pada akhir tahun 2005. Peristiwa ini menurutnya, menandai suatu perkembangan baru dalam lingkup seni rupa publik semenjak proyek Mural Kota Sama-sama yang diluncurkan tahun 2002.

Ketika memasuki pertanyaan mengenai pentingnya untuk mengadakan acara ini, Nuraini mengutip pernyataan resmi tentang Re:Publik seperti tertulis dalam katalog.

Bagi masyarakat Indonesia, khususnya warga Yogyakarta, kata mural bukan lagi sesuatu yang asing. Setelah proyek “Mural Kota Sama-Sama” tahun 2002 yang diorganisasi oleh Apotik Komik dengan sukses, dan kemudian berhasil menciptakan wabah mural di kota Yogyakarta, hingga perusahaan-perusahaan besar ikut terjangkau wabah ini, ditandai dengan ekspansi advertising outdoor di dinding-dinding nganggur kota Yogyakarta, kemudian muncul pertanyaan masihkah sebuah proyek mural perlu digerakkan? Dengan berjubelnya advertising outdoor yang sudah sangat polutif, bukankah sebaiknya dinding-dinding kota dibiarkan bersih dan kosong sebagai tempat mata istirahat bagi publik umum pengguna jalan? Ditambah sistem transportasi publik yang semrawut, dan lalu lintas kota Jogja yang semakin lama semakin gila padatnya, komplit sudah penderitaan yang dialami warga Jogja dan pendatang yang melintasi jalan-jalan kota Jogja dengan polusi visual dan udara.

Dari referensi yang tersedia, Nuraini menutup esai ini dengan kesimpulan sementara bahwa seni rupa publik atau praktik-praktik yang merespon ruang publik akan selalu menjadi sebuah wacana yang berlapis-lapis dan menyisakan pemaknaan sendiri-sendiri tentang makna ruang publik itu sendiri.



1. Poster karya aktivis Taring Padi
2. Jogja Mural Forum, dalam proyek mural “Midnight Live” 2006.
3. Apotik Komik dalam proyek “Sakit Berlanjut” 1999.
4. Karya Terra Bajraghosa & Uji Handoko untuk Re:Publik Art 2005
5. Karya Farhansiki untuk Re:Publik Art 2005